
SULITNYA MENGATASI BAJU BEKAS IMPOR YANG TINGGI PEMINAT



Ada sejumlah daya tarik pakaian bekas impor di mata para konsumen. Di antaranya harga relatif murah dan kepantasan ketika mengenakannya. Biasanya produk bermerek terkenal dari luar negeri menjadi incaran konsumen.

Oleh
Yohanes Advent Krisdamarjati

Sumber:

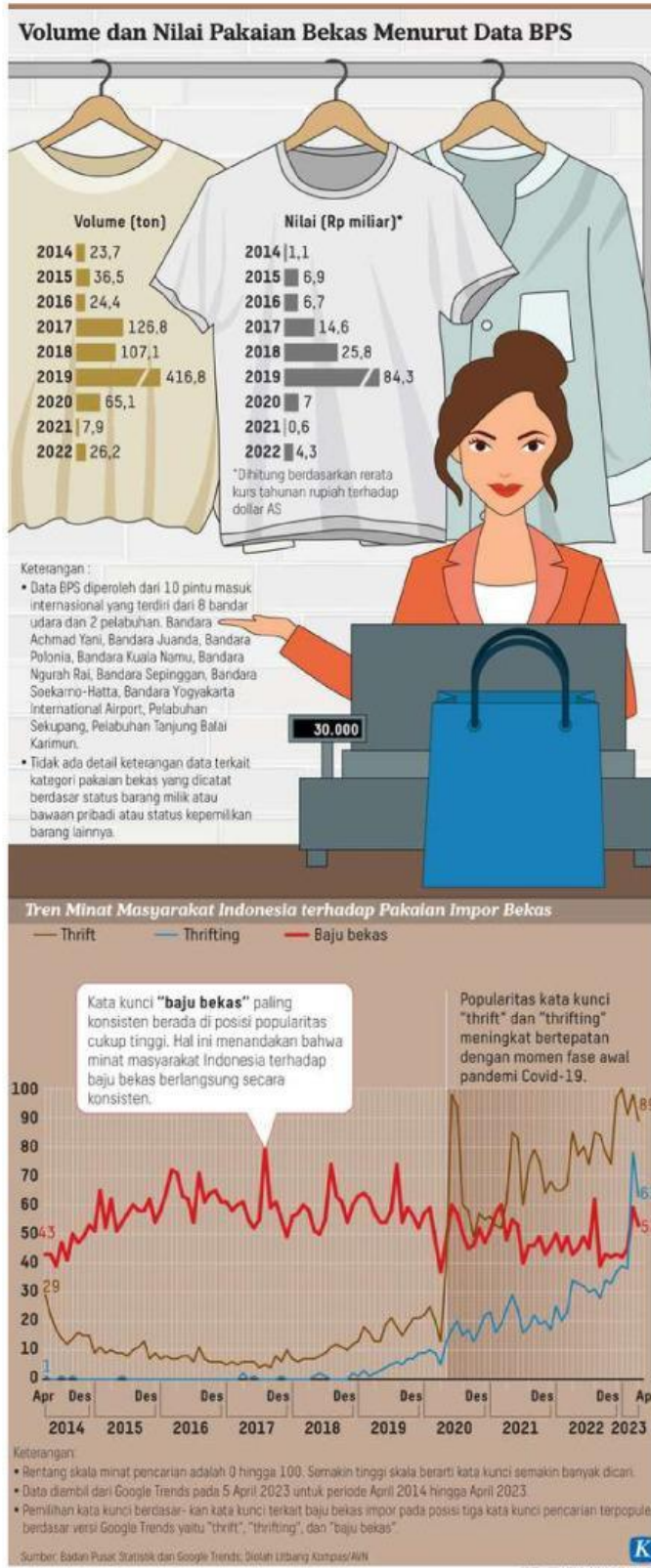
<https://www.kompas.id/baca/riset/2023/04/06/sulitnya-mengatasi-baju-bekas-impor-yang-tinggi-peminat>

Impor komoditas sandang bekas dari luar negeri merupakan tindakan ilegal. Namun, untuk menangkal distribusi produk fashion ilegal ini, tidaklah mudah. Tingginya permintaan dari konsumen, besarnya nilai ekonomi perdagangan, serta lemahnya penegakan hukum menjadikan aktivitas thrifting itu menjadi sulit teratasi.

Geliat pasar produk fashion bekas dari luar negeri sudah sejak lama ada di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan tingginya kebutuhan terhadap komoditas sandang, tetapi tidak disertai dengan ketersediaan finansial yang memadai. Akhirnya, produk-produk pakaian bekas yang layak pakai berharga miring menjadi buruan sebagian masyarakat Indonesia. Selain pakaian, sejumlah produk bekas lainnya, seperti sepatu dan tas, juga sangat diminati oleh konsumen Indonesia.

Tingginya animo tersebut hingga menciptakan sebuah pasar "khusus" yang menjual berbagai produk impor fashion bekas. Misalnya, di Yogyakarta, terdapat pasar malam di area parkir Pasar Beringharjo yang dikenal oleh warga Yogyakarta dengan nama Pasar Senthir.

SULITNYA MENGATASI BAJU BEKAS IMPOR YANG TINGGI PEMINAT



Pakaian bekas dan sepatu bekas menjadi salah satu dagangan yang tidak pernah absen di antara beragam barang bekas yang dijual. Di daerah lainnya, bahkan ada pasar pakaian impor bekas yang berdiri secara permanen dan masif. Medan, Sumatera Utara, merupakan salah satu surganya pakaian bekas impor. Terdapat beberapa pasar besar yang mayoritas berdagang pakaian bekas, yaitu Pasar Simalingkar, Pasar Sambu, Pasar Melati, dan Pasar Monza Suakramai. Sebagian besar pasar tersebut menampung banyak pedagang dengan pengalaman berniaga yang panjang. Misalnya saja di Pasar Simalingkar yang di dalamnya terdapat 150-200 kios penjual pakaian bekas (Kompas, 22/3/2023). Para pedagang tersebut sudah menjajakan pakaian impor bekas selama puluhan tahun, bahkan ada yang sudah lebih dari 20 tahun.

SULITNYA MENGATASI BAJU BEKAS IMPOR YANG TINGGI PEMINAT

Selain Medan, daerah lain yang juga sangat kondang memiliki pasar pakaian bekas adalah Jakarta yang berlokasi di Pasar Senen dan Kota Solo yang berada di Pasar Notoharjo. Selain itu, ada pula di Kota Surabaya yang terpusat di Pasar Pagi Tugu Pahlawan dan Pasar Gembong Tebasan. Maraknya pasar impor pakaian bekas ini tidak hanya berada di kota-kota besar, tetapi juga mulai merambah di kota-kota kecil. Salah satunya di Pasar Legi Parakan yang berada di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.

Minat dan tren "thrift"

Animo masyarakat Indonesia dengan baju impor bekas kemungkinan besar sudah berlangsung lama sejak puluhan tahun silam dan terjadi secara merata di seluruh daerah. Salah satu indikasinya terlihat dari minat masyarakat terhadap beli-jual sejumlah barang-barang bekas pakai.

Jajak pendapat Litbang Kompas yang dilakukan pada 19-21 Juli 2021 mengungkap pola perilaku publik dalam transaksi jual-beli barang bekas. Hasil jajak pendapat yang melibatkan 502 responden di 34 provinsi itu menunjukkan bahwa komoditas yang paling diminati di pasar barang second adalah kendaraan (18,6 persen), pakaian (16,8 persen), dan barang elektronik (14,6 persen).

Salah satu temuan menarik dari jajak pendapat itu adalah fenomena aktivitas menjual atau menawarkan barang bekas yang dilakukan oleh sebagian responden. Sebesar 10,3 persen responden mengaku pernah menjual kendaraan bermotor, 15 persen responden lainnya pernah menjual barang elektronik, dan ada 1,2 persen responden yang pernah menjual pakaian bekas.

Deskripsi tersebut mengindikasikan bahwa jual-beli barang bekas khususnya pakaian memang sumber asalnya sebagian besar dari luar negeri. Hanya kecil sekali kemungkinannya komoditas fashion bekas itu disuplai dari sesama pedagang dari dalam negeri. Dengan pengakuan responden yang sangat minim dalam menjual pakaian bekasnya, kian menegaskan bahwa komoditas di pasaran saat ini tidak diisi oleh produk lokal, tetapi produk hasil impor.

Apabila ditilik dari segi trennya, pasar pakaian bekas saat ini kian menjamur di platform daring (online). Etalase penjualan daring ini sudah menggeser tren sebelumnya yang masih mengandalkan bangunan fisik toko. Fenomena penjualan daring ini berkembang secara signifikan saat pandemi Covid-19 merebak pada awal tahun 2020.

Jejak tren minat masyarakat Indonesia terlihat dari data Google Trends terkait kata kunci "thrift", "thrifting", dan "baju bekas". Pada periode April 2014 hingga Maret 2023 muncul pola tren yang menarik untuk dicermati. Pertama kata kunci "thrift" dan "thrifting" baru mulai melonjak pada April-Juni 2020. Jendela waktu ini bertepatan dengan fase awal Pandemi Covid-19.

Pada masa pandemi itu pemerintah memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat, maka aktivitas perdagangan yang tidak menjual kebutuhan pokok harus dibatasi sehingga aktivitas masyarakat menurun drastis. Oleh karena itu, berbagai aktivitas pedagang beralih pada platform digital.

Bila kata kunci "thrift" dan "thrifting" mulai tenar pada masa pandemi, berbeda halnya dengan tren kata kunci "baju bekas" yang cenderung sudah konsisten tinggi sejak April 2014 hingga saat ini. Perbandingan di antara tiga data tren ini menunjukkan bahwa animo masyarakat terhadap pakaian bekas impor di ranah daring sejatinya sudah sangat tinggi. Kata kunci "thrift" dan "thrifting" yang populer belakangan bahkan ikut memompa popularitas pasar pakaian bekas yang sudah tenar sejak beberapa tahun silam.

Pada titik ini, konsumen tidak hanya sekadar membeli pakaian dengan harga murah. Namun, lebih pada gaya hidup berpakaian berlabel mentereng dengan harga enteng di kantong. Hal ini menjadi salah satu poin penting yang dicari oleh konsumen.

Fenomena tersebut memang secara hukum ekonomi memang bersifat efisien atau penghematan bagi konsumen. Namun, bagi pemerintah dan pengusaha tekstil, tren "thrifting" ini berpotensi besar merugikan perekonomian negara. Pengusaha tidak mampu bersaing dengan produk bekas impor sehingga terjadi penurunan produksi dalam negeri yang berimbas pada minimnya besaran pajak yang diberikan kepada negara.

Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya membendung arus perdagangan komoditas ilegal tersebut agar tidak mematikan perekonomian domestik. Pihak Bea Cukai dan sejumlah instansi terkait terus berusaha membendung masuknya produk fashion tersebut ke Indonesia. Selain itu, juga bermediasi dengan pedagang pakaian bekas di pasar-pasar besar untuk menghabiskan stok dagangan dan melarang menjual produk ilegal tersebut di kemudian hari.

Menanggapi hal tersebut, Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Jemmy Kartiwa Sastraatmaja menyatakan bahwa fenomena impor pakaian bekas sudah berlangsung sejak lama. Namun, mulai menjamur lagi 1-2 tahun belakangan ini. Bahkan, kini menjajakannya secara terang-terangan di berbagai situs e-dagang dan media sosial. Jemmy juga menyampaikan bahwa fenomena ini mengganggu penjualan produk tekstil kelompok UMKM karena keduanya bersaing di pasar menengah ke bawah (Kompas, 14/3/2023).

Kelompok: _____

Kelas: _____

BAJU BEKASKU

Lengkapi Peta Konsep di bawah ini!

